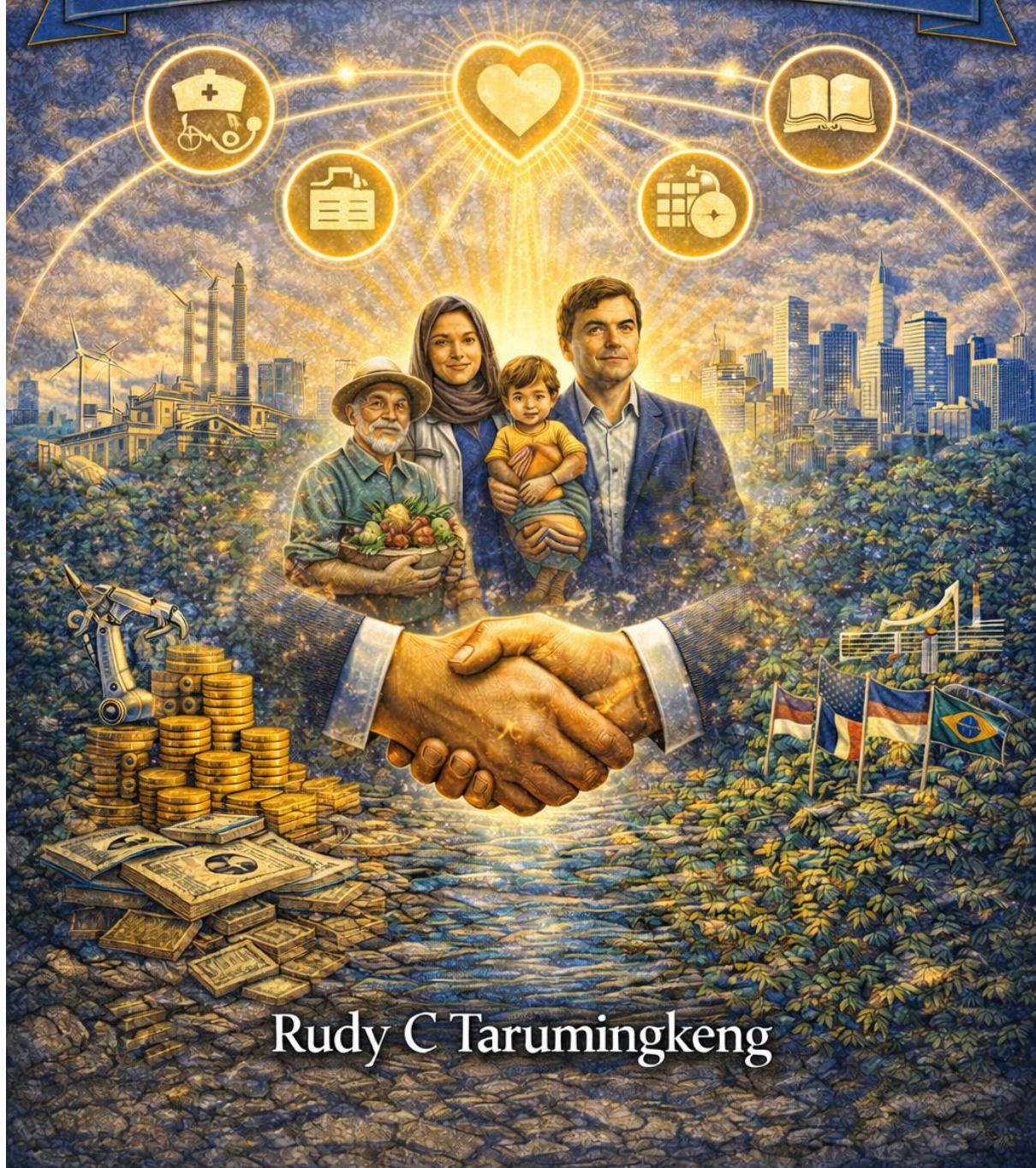


# Human Flourishing dalam Ekonomi Global

Menempatkan Martabat Manusia di Atas Logika Pasar



Rudy C Tarumingkeng

*Rudy C Tarumingkeng: Dari Human Flourishing dalam Ekonomi Global*  
*-- Menempatkan Martabat Manusia di Atas Logika Pasar*

Oleh:

[Prof Ir Rudy C Tarumingkeng, PhD](#)

Professor of Management NUP: 9903252922

Professor Emeritus, IPB-University

Anggota MPR-RI, 1982-1987

Rektor, Universitas Cenderawasih, Papua (1978-1988, dan

Rektor, Kampus AGRO Manokwari sekarang Universitas Papua Manokwari

Coordinator, CIDA/DIKTI SFU Burnaby BC Canada 1988-1991

Rektor, Universitas Kristen Krida Wacana, Jakarta (1991-2000)

Ketua, Dewan Guru Besar, IPB-University, Bogor (2005-2006)

AI - Data Analyst, dan Ketua, Senat Akademik, IBM-ASMI, Jakarta 2024-

---

© RudyCT Academic Series

[rudymt75@gmail.com](mailto:rudymt75@gmail.com)

14 April 2026

## **HUMAN FLOURISHING DALAM EKONOMI GLOBAL: MENEMPATKAN MARTABAT MANUSIA DI ATAS LOGIKA PASAR**

### **Abstrak**

Makalah ini membahas gagasan *human flourishing* dalam konteks ekonomi global kontemporer dan menegaskan bahwa martabat manusia harus ditempatkan di atas logika pasar. Tesis utama tulisan ini adalah bahwa pasar merupakan instrumen penting bagi penciptaan nilai, inovasi, dan koordinasi ekonomi, tetapi pasar tidak dapat dijadikan ukuran tertinggi dari kehidupan yang baik. Ketika keberhasilan ekonomi hanya dinilai berdasarkan pertumbuhan, efisiensi, daya saing, atau akumulasi kekayaan, maka manusia berisiko direduksi menjadi tenaga kerja, konsumen, data, atau biaya. Dalam perspektif filsafat moral, *well-being* atau kesejahteraan menunjuk pada apa yang secara non-instrumental baik bagi seseorang, sedangkan pendekatan kapabilitas menekankan kebebasan nyata manusia untuk menjadi dan melakukan hal-hal yang bernilai. Sementara itu, martabat manusia merujuk pada nilai dasar yang melekat pada setiap pribadi dan menjadi dasar kewajiban moral maupun politik. Dengan demikian, *human flourishing* dalam ekonomi global tidak cukup dipahami sebagai kenaikan pendapatan, melainkan sebagai berkembangnya kemampuan manusia untuk hidup sehat, belajar, bekerja dengan makna, membangun relasi, berpartisipasi dalam masyarakat, dan hidup dalam keamanan sosial yang layak. ([OHCHR](#))

Tulisan ini juga menegaskan bahwa dunia saat ini menunjukkan jurang yang semakin nyata antara kapasitas produksi ekonomi dan kualitas kehidupan manusia. World Bank melaporkan bahwa pengurangan kemiskinan global dan peningkatan *shared prosperity* tertahan sejak pandemi. UNDP menyatakan bahwa kenaikan pembangunan manusia global yang diproyeksikan untuk 2024 merupakan yang paling lemah sejak 1990 di luar tahun-tahun krisis. ILO memperkirakan *jobs gap* global mencapai sekitar 402,4 juta orang pada 2024. WHO menegaskan bahwa ketidakadilan sosial terus menghasilkan kesenjangan kesehatan yang besar, sementara ITU dan World Bank menunjukkan bahwa kesenjangan digital dan finansial tetap kuat, terutama bagi perempuan dan kelompok miskin. Dalam situasi ini, ekonomi global memerlukan koreksi normatif yang tegas: pasar harus tetap diakui sebagai sarana, tetapi martabat manusia harus menjadi orientasi utama bagi desain institusi, kebijakan publik, dan tata kelola global. ([World Bank](#))

**Kata kunci:** *human flourishing, martabat manusia, ekonomi global, logika pasar, keadilan sosial, kapabilitas, pekerjaan bermakna, perlindungan sosial*

## **Human Flourishing dalam Ekonomi Global: Menempatkan Martabat Manusia di Atas Logika Pasar**

### **1. Pendahuluan**

Ekonomi global modern dibangun di atas asumsi bahwa pasar, perdagangan, investasi, dan inovasi akan memperluas kemakmuran manusia. Dalam banyak hal, asumsi itu tidak sepenuhnya salah. WTO menegaskan bahwa perdagangan yang lebih terbuka telah berkontribusi pada konvergensi pendapatan antarnegeri, mendukung banyak pekerjaan, dan memperluas akses terhadap barang serta jasa. Namun WTO juga

menegaskan bahwa manfaat keterbukaan itu tidak didistribusikan secara merata kepada semua individu, wilayah, dan negara. Karena itu, globalisasi pasar tidak otomatis identik dengan keadilan. Pertanyaan yang semakin penting bukan lagi hanya apakah ekonomi tumbuh, melainkan siapa yang benar-benar ikut bertumbuh di dalamnya dan siapa yang tertinggal di tepi sistem. ([Stanford Encyclopedia of Philosophy](#))

Dalam konteks ini, gagasan *human flourishing* menjadi sangat relevan. Dalam filsafat, *well-being* paling umum dipahami sebagai apa yang secara mendasar atau pada akhirnya baik bagi seseorang—apa yang membuat hidupnya bernilai untuk dijalani. Sebagian tradisi juga memakai istilah “*flourishing*” atau “*happiness*” sebagai istilah nilai yang dekat dengan kesejahteraan yang utuh, bukan sekadar kesenangan sesaat. Pendekatan kapabilitas lalu memperluas gagasan ini dengan menekankan bahwa yang penting bukan hanya apa yang dimiliki seseorang, tetapi kebebasan nyata yang ia punya untuk mencapai kehidupan yang ia nilai berharga. Kerangka ini sangat penting untuk mengoreksi ekonomi global yang terlalu sering mengukur manusia hanya melalui pendapatan atau produktivitas. ([Stanford Encyclopedia of Philosophy](#))

Isu ini menjadi semakin mendesak karena dunia sedang menghadapi perlambatan kemajuan sosial di tengah kemajuan teknis yang sangat cepat. World Bank menunjukkan bahwa kemajuan dalam mengurangi *global prosperity gap* berhenti sejak pandemi. UNDP melaporkan bahwa pembangunan manusia global sedang mengalami perlambatan yang belum pernah terjadi di luar masa-masa krisis besar. IMF menggambarkan ekonomi dunia berada pada titik kritis di tengah ketidakpastian kebijakan, eskalasi ketegangan dagang, dan prospek pertumbuhan yang lebih lemah. Ini berarti dunia tidak sedang bergerak pada jalur otomatis menuju kehidupan yang lebih baik bagi semua. Justru sebaliknya, dunia sedang dipaksa memikirkan kembali apakah pertumbuhan yang dikejar benar-benar sejalan dengan kualitas hidup yang dijanjikan. ([World Bank](#))

Makalah ini berangkat dari tesis bahwa pasar harus ditempatkan dalam kerangka moral yang lebih besar, yakni martabat manusia. Pasar penting sebagai mekanisme koordinasi dan penciptaan nilai, tetapi ia tidak boleh menjadi ukuran tertinggi dari keberhasilan peradaban. Martabat manusia mengharuskan setiap orang diperlakukan sebagai tujuan pada dirinya sendiri, bukan semata sebagai alat produksi, konsumen, atau data ekonomi. Karena itu, *human flourishing* dalam ekonomi global harus dibaca sebagai proyek kelembagaan: bagaimana membangun dunia di mana pertumbuhan ekonomi, teknologi, dan globalisasi bekerja untuk memperluas kapabilitas manusia, bukan untuk memperdalam eksklusi.

([OHCHR](#))

## 2. Human Flourishing dan Martabat Manusia

Gagasan *human flourishing* tidak dapat dipisahkan dari pertanyaan tentang apa yang membuat kehidupan manusia sungguh baik. SEP menjelaskan bahwa *well-being* adalah apa yang secara non-instrumental baik bagi seseorang, yakni apa yang menjadikan hidupnya berharga untuk dijalani. Ini penting karena membedakan kesejahteraan dari sekadar alat untuk tujuan lain. Pendapatan, teknologi, dan pertumbuhan penting sejauh mendukung kehidupan yang baik, bukan sebagai tujuan akhir yang berdiri sendiri. Bila ekonomi melupakan hal ini, maka masyarakat mudah memuliakan sarana sambil kehilangan tujuan. ([Stanford Encyclopedia of Philosophy](#))

Pendekatan kapabilitas memberi koreksi yang sangat kuat terhadap ukuran kesejahteraan yang sempit. SEP menyebut bahwa pendekatan ini mengandung dua klaim normatif utama: pertama, kebebasan untuk mencapai kesejahteraan mempunyai arti moral yang mendasar; kedua, kesejahteraan harus dipahami dalam istilah kapabilitas dan *functionings*. Dengan kata lain, yang penting bukan hanya apakah seseorang memiliki sumber daya, tetapi apakah ia sungguh mampu hidup sehat, terdidik, aman, bergerak bebas, berpartisipasi dalam politik, dan membangun relasi yang mendukung kehidupannya. Dalam ekonomi global, pendekatan ini

sangat relevan karena banyak orang mungkin memiliki akses nominal ke pasar, tetapi tetap tidak punya kebebasan nyata untuk berkembang.

([Stanford Encyclopedia of Philosophy](#))

Martabat manusia memperkuat fondasi normatif tersebut. OHCHR menegaskan bahwa Pasal 1 Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia menyatakan semua manusia dilahirkan bebas dan setara dalam martabat dan hak. SEP tentang *dignity* menjelaskan bahwa martabat manusia lazim dipahami sebagai nilai dasar atau status dasar yang melekat pada semua orang secara setara dan yang menjadi dasar bagi kewajiban moral maupun politik. Dengan demikian, martabat tidak bergantung pada pendapatan, prestasi pasar, status sosial, atau utilitas ekonomi seseorang. Ia hadir lebih dulu daripada perhitungan pasar. ([OHCHR](#))

Bila martabat sungguh dijadikan titik tolak, maka ekonomi tidak dapat dipahami hanya sebagai arena kompetisi. Ia harus juga dipahami sebagai tata kehidupan bersama yang menentukan apakah manusia diperlakukan layak. Seorang buruh yang upahnya ditekan hingga tak mampu memenuhi kebutuhan dasar, seorang anak yang tumbuh tanpa gizi dan pendidikan yang memadai, atau seorang lansia yang kehilangan seluruh perlindungan sosial tidak hanya menghadapi masalah pendapatan. Mereka menghadapi penyangkalan atas martabat, karena institusi ekonomi telah gagal memperlakukan mereka sebagai pribadi yang memiliki nilai intrinsik. Di sinilah *human flourishing* dan martabat bertemu: keduanya menuntut agar sistem ekonomi diukur berdasarkan kualitas kehidupan manusia, bukan hanya output agregat. ([OHCHR](#))

### **3. Pasar dalam Ekonomi Global: Sumbangan dan Batasnya**

Pasar memiliki peran nyata dan penting dalam sejarah kemakmuran modern. SEP mendefinisikan pasar sebagai institusi di mana individu atau agen kolektif menukar barang dan jasa, biasanya dengan uang sebagai medium, sehingga terbentuk harga. Sebagai institusi, pasar memungkinkan koordinasi yang luas dan penemuan harga yang efisien. Dalam ekonomi global, pasar telah membantu memfasilitasi perdagangan lintas batas,

spesialisasi, investasi, dan difusi teknologi. WTO menegaskan bahwa perdagangan yang lebih terbuka telah membantu memperbaiki kondisi hidup banyak orang dan mendukung pekerjaan di berbagai negara. Karena itu, kritik terhadap logika pasar tidak boleh jatuh pada penolakan total terhadap pasar itu sendiri. ([Stanford Encyclopedia of Philosophy](#))

Namun justru karena pasar adalah institusi, ia tidak pernah benar-benar netral. Aturan kepemilikan, kontrak, perpajakan, persaingan, hak kekayaan intelektual, dan regulasi tenaga kerja membentuk bagaimana pasar berfungsi. SEP juga mengingatkan bahwa pasar dapat dibedakan menurut jenis barang, jangkauan, dan strukturnya, sehingga tidak ada "pasar" yang sepenuhnya abstrak. Selalu ada bentuk konkret pasar tertentu yang dihasilkan oleh pilihan sosial dan politik. Karena itu, pertanyaan yang tepat bukan apakah pasar ada atau tidak, melainkan pasar seperti apa yang dibangun dan untuk kepentingan siapa ia bekerja. ([Stanford Encyclopedia of Philosophy](#))

Keterbatasan pasar menjadi jelas ketika kita bertanya tentang hal-hal yang tidak tercermin memadai dalam harga. Pasar dapat merespons daya beli, tetapi tidak otomatis merespons kebutuhan yang paling mendesak bila kebutuhan itu tidak didukung kemampuan membayar. Pasar dapat memberi insentif pada produktivitas, tetapi tidak otomatis menjamin pemerataan peluang. Pasar dapat mendorong inovasi, tetapi tidak serta-merta melindungi mereka yang terdorong keluar oleh inovasi tersebut. Inilah sebabnya WTO sendiri menegaskan bahwa agar manfaat perdagangan lebih inklusif, kebijakan domestik di bidang tenaga kerja, pendidikan, dan persaingan harus melengkapinya. Pasar membutuhkan koreksi kelembagaan jika ingin benar-benar melayani kesejahteraan manusia. ([World Bank](#))

Dalam bahasa yang lebih sederhana, pasar dapat memperbesar kue ekonomi, tetapi tidak dengan sendirinya menentukan bagaimana kue itu dibagi, siapa yang boleh masuk ke dapur, dan siapa yang dibebani membersihkan kekacauan setelah pesta usai. Karena itu, menempatkan

martabat manusia di atas logika pasar bukan berarti memusuhi pasar, melainkan mengingatkan bahwa pasar harus tunduk pada tujuan yang lebih tinggi. Pasar adalah sarana. Manusia adalah tujuan. ([OHCHR](#))

#### **4. Krisis Global Kontemporer: Ketika Pertumbuhan Tidak Menjadi Kehidupan yang Lebih Baik**

Krisis pertama dalam ekonomi global hari ini adalah tertahannya pengurangan kemiskinan. World Bank melaporkan bahwa kemajuan dalam mengurangi *global prosperity gap* berhenti sejak pandemi dan bahwa hampir satu dari lima orang berisiko mengalami kerugian kesejahteraan akibat peristiwa cuaca ekstrem yang sulit dipulihkan. Laporan itu juga menunjukkan bahwa, pada lintasan saat ini, ratusan juta orang masih akan hidup dalam kemiskinan ekstrem pada 2030. Ini adalah tanda bahwa pertumbuhan dunia belum cukup cepat, belum cukup inklusif, atau belum cukup tangguh untuk mengamankan kehidupan manusia dari kerentanan mendasar. ([The World Bank](#))

Krisis kedua adalah perlambatan pembangunan manusia. UNDP menyatakan bahwa kenaikan pembangunan manusia global yang diproyeksikan untuk 2024 merupakan yang paling lemah sejak 1990 di luar tahun-tahun krisis, dan bahwa kesenjangan antara negara ber-HDI rendah dan sangat tinggi meningkat untuk tahun keempat berturut-turut. Pesan yang terkandung di sini sangat penting: dunia tidak hanya menghadapi masalah distribusi pendapatan, tetapi juga stagnasi dalam perluasan pilihan hidup yang berharga. Bahkan di era AI, UNDP menekankan bahwa tujuan pembangunan manusia tetaplah agar orang hidup dengan pilihan yang mereka nilai dan punya alasan untuk hargai. Jika pilihan itu menyempit, maka kemajuan ekonomi kehilangan maknanya. ([Human Development Reports](#))

Krisis ketiga muncul di pasar kerja. ILO mencatat bahwa *jobs gap* global mencapai sekitar 402,4 juta orang pada 2024, meskipun tingkat pengangguran resmi global sekitar 5 persen. Ini berarti ada ratusan juta orang yang ingin bekerja, tetapi tidak memiliki pekerjaan, tidak dapat

masuk ke pekerjaan, atau terdorong keluar dari pasar kerja. ILO juga menegaskan bahwa perempuan tetap menghadapi kesenjangan yang lebih besar daripada laki-laki dalam pasar kerja global. Dalam perspektif martabat manusia, ini bukan hanya soal kehilangan pendapatan. Kerja berkaitan dengan rasa harga diri, partisipasi, struktur hidup sehari-hari, dan pengalaman menjadi anggota masyarakat yang diakui. Ketika kerja layak langka, martabat pun ikut terguncang. ([International Labour Organization](#))

Krisis keempat berkaitan dengan kesejahteraan yang lebih luas. OECD menegaskan bahwa menilai apakah hidup menjadi lebih baik membutuhkan lebih dari 80 indikator yang mencakup hasil kesejahteraan saat ini, ketimpangan, dan sumber daya masa depan. OECD juga mengingatkan bahwa bergantung hanya pada metrik ekonomi untuk menilai pemulihan krisis dapat menyembunyikan kerusakan sosial, eksklusi, dan penurunan keberlanjutan. Artinya, masyarakat dapat tampak membaik dalam angka PDB sambil memburuk dalam kesehatan mental, kepercayaan sosial, keseimbangan hidup, rasa aman, atau kualitas lingkungan. Ini adalah bentuk kegagalan pasar yang lebih halus: ia membuat kita merayakan keberhasilan yang ternyata semu bagi kehidupan manusia. ([OECD](#))

Krisis kelima menyentuh akar kehidupan sehat. WHO menegaskan bahwa determinan sosial kesehatan—yakni kondisi di mana orang dilahirkan, tumbuh, hidup, bekerja, dan menua, serta akses mereka pada uang, kekuasaan, dan sumber daya—mempunyai pengaruh sangat kuat pada kesenjangan kesehatan. WHO bahkan menyatakan bahwa ketidakadilan sosial terus “membunuh dalam skala besar” karena akar nonmedis dari kesehatan yang buruk belum ditangani. Ini berarti ekonomi global yang mengejar efisiensi tetapi membiarkan perumahan buruk, sekolah rendah mutu, kerja rapuh, dan kemiskinan gizi sebenarnya sedang memproduksi penderitaan kesehatan secara sistematis. ([World Health Organization](#))

Krisis keenam adalah eksklusi digital. ITU melaporkan bahwa pada 2024 terdapat 189 juta lebih banyak laki-laki dibanding perempuan yang menggunakan internet, dan kesenjangan gender serta kota-desa masih

menjadi hambatan utama menuju konektivitas universal. World Bank melalui Global Findex 2025 menunjukkan bahwa 79 persen orang dewasa di dunia kini memiliki akun keuangan, tetapi laporan itu juga menyoroti kesenjangan akses dan penggunaan layanan digital dan finansial oleh perempuan dan orang miskin. Di dunia yang makin terdigitalisasi, keterputusan internet dan finansial tidak lagi sekadar keterlambatan teknologi; ia adalah penghalang terhadap pendidikan, pekerjaan, informasi, dan partisipasi ekonomi. ([World Bank](#))

## 5. Human Flourishing sebagai Koreksi atas Logika Pasar

Di hadapan krisis-krisis itu, *human flourishing* berfungsi sebagai koreksi normatif yang kuat terhadap logika pasar. Pasar cenderung menilai keberhasilan berdasarkan kinerja, harga, dan produktivitas. Sebaliknya, *human flourishing* bertanya apakah manusia sungguh menjadi lebih mampu hidup baik. Pendekatan kapabilitas menolong kita menilai apakah orang memiliki akses pada gizi cukup, pendidikan bermutu, partisipasi politik, dan komunitas yang mendukung mereka menghadapi pergumulan hidup sehari-hari. Dengan kata lain, ukuran yang relevan bukan hanya seberapa efisien ekonomi bekerja, tetapi apakah ekonomi memperluas kemungkinan hidup yang bermakna. ([Stanford Encyclopedia of Philosophy](#))

Koreksi ini penting karena logika pasar sering kali mengabstraksikan manusia. Dalam bahasa bisnis, manusia mudah direduksi menjadi *human capital*, *labor input*, atau *consumer segment*. Istilah-istilah itu berguna secara analitis, tetapi berbahaya bila menjadi satu-satunya cara melihat manusia. Empat ratus juta orang dalam *jobs gap* ILO bukan sekadar “labour slack.” Mereka adalah pribadi-pribadi yang hidupnya terhenti, tertunda, atau rusak karena tidak mendapat tempat dalam sistem ekonomi. Tiga setengah miliar orang yang hidup di bawah US\$6,85 per hari bukan hanya “low-income population.” Mereka adalah manusia yang pilihan hidupnya dibatasi secara sistematis. *Human flourishing* memaksa ekonomi kembali melihat wajah manusia di balik angka. ([International Labour Organization](#))

Koreksi kedua menyangkut waktu. Logika pasar sering mengutamakan efisiensi jangka pendek, return, dan pertumbuhan cepat. Tetapi *human flourishing* menuntut perhatian pada keberlanjutan hidup manusia dalam jangka panjang. OECD menekankan bahwa kesejahteraan harus dinilai tidak hanya dari kondisi sekarang tetapi juga dari sumber daya bagi kesejahteraan masa depan. World Bank menambahkan bahwa pengurangan kemiskinan dan peningkatan kemakmuran bersama harus dicapai di atas planet yang layak huni. Maka, pertumbuhan yang merusak modal manusia, kepercayaan sosial, atau daya dukung lingkungan pada akhirnya bertentangan dengan *human flourishing*. ([OECD](#))

Koreksi ketiga adalah soal makna kerja. SEP tentang kerja dan labor menjelaskan bahwa kerja bermakna berkaitan dengan kesempatan menggunakan kapasitas manusia, terutama kapasitas yang lebih kompleks, dan bahwa ketiadaan peluang kerja bermakna dapat merusak *self-respect*. Ini sejalan dengan gagasan bahwa martabat manusia bukan hanya soal konsumsi, tetapi juga tentang kesempatan untuk berkarya, berkontribusi, dan melihat hidup sebagai sesuatu yang layak diupayakan. Karena itu, ekonomi yang menempatkan martabat manusia di atas logika pasar tidak cukup menyediakan pekerjaan apa pun. Ia harus berjuang menyediakan pekerjaan yang cukup aman, cukup menantang, dan cukup diakui. ([Stanford Encyclopedia of Philosophy](#))

## **6. Menempatkan Martabat Manusia di Atas Logika Pasar**

Menempatkan martabat manusia di atas logika pasar berarti membalik hirarki moral yang sering mendominasi kebijakan modern. Dalam hirarki lama, pasar diperlakukan seolah-olah tujuan akhir, sedangkan manusia dituntut menyesuaikan diri dengan kebutuhannya. Dalam hirarki yang lebih manusiawi, pasar tetap penting, tetapi ia harus dinilai berdasarkan sejauh mana ia memperluas martabat manusia. OHCHR menegaskan bahwa semua manusia dilahirkan bebas dan setara dalam martabat dan hak. Jika prinsip ini sungguh dijadikan dasar, maka tidak ada sistem ekonomi yang

sah bila ia menempatkan kelompok tertentu secara sistematis di luar peluang hidup layak. ([OHCHR](#))

Konsekuensinya, kebijakan publik tidak boleh puas pada pertumbuhan rata-rata. World Bank menekankan bahwa pertumbuhan inklusif memerlukan intervensi pra-pasar, di pasar, dan pasca-pasar. Ini adalah bahasa teknokratis untuk sesuatu yang secara moral sangat mendasar: masyarakat harus meratakan titik awal, menata aturan kompetisi, dan mengoreksi hasil yang terlalu timpang. Dengan kata lain, keadilan tidak cukup ditegakkan dengan memberi semua orang hak formal masuk ke pasar. Keadilan menuntut agar mereka sungguh memiliki kapabilitas dasar untuk masuk, bertahan, dan berkembang di dalamnya. ([Stanford Encyclopedia of Philosophy](#))

Ini juga berarti bahwa perlindungan sosial bukanlah pelengkap, tetapi inti dari penghormatan pada martabat. World Bank menyatakan bahwa 2 miliar orang di negara berpendapatan rendah dan menengah masih tidak tercakup atau tercakup tidak memadai oleh perlindungan sosial, padahal perlindungan sosial membantu rumah tangga mengelola krisis, keluar dari kemiskinan, menavigasi transisi, dan menangkap peluang kerja. Masyarakat yang membiarkan jutaan orang jatuh bebas hanya karena sakit, kehilangan pekerjaan, atau terkena bencana pada dasarnya sedang menundukkan martabat manusia di bawah volatilitas pasar. ([The World Bank](#))

Akhirnya, menempatkan martabat manusia di atas logika pasar juga menuntut perubahan dalam budaya ekonomi itu sendiri. Dunia usaha, negara, dan lembaga internasional harus belajar menilai keberhasilan bukan hanya dari laba, investasi, dan rating kredit, tetapi juga dari apakah lebih banyak orang hidup sehat, bersekolah baik, mendapat kerja layak, aman dari kelaparan, dan dapat menatap masa depan dengan harapan yang masuk akal. Inilah yang membuat *human flourishing* bukan sekadar ideal filsafat, melainkan kerangka yang sangat operasional untuk membimbing tata kelola ekonomi global. ([OECD](#))

## 7. Agenda Kelembagaan bagi Ekonomi Global yang Memuliakan Manusia

Agenda pertama adalah investasi pada kapabilitas dasar. Pendidikan, kesehatan, gizi, perawatan anak, air bersih, dan perumahan layak harus dipahami sebagai prasyarat bagi *human flourishing*. World Bank menegaskan pentingnya pendidikan anak usia dini, pendanaan sekolah yang lebih setara, pendidikan tinggi yang terjangkau, kesehatan universal, *childcare*, dan dukungan keluarga sebagai bagian dari strategi pertumbuhan inklusif. WHO, di sisi lain, menunjukkan bahwa kondisi hidup sehari-hari sangat menentukan kesehatan. Maka, investasi sosial dasar bukan pengeluaran konsumtif, melainkan fondasi produktivitas dan martabat manusia. ([World Health Organization](#))

Agenda kedua adalah pekerjaan layak dan bermakna. ILO menunjukkan bahwa dunia tidak hanya kekurangan pekerjaan, tetapi juga kekurangan kualitas kerja yang memadai. Dunia kerja masa depan harus ditata bukan semata untuk fleksibilitas, tetapi untuk keamanan, keterampilan, dan pengakuan sosial. Dalam ekonomi digital, ini berarti pekerja platform, pekerja informal, dan pekerja yang terdampak otomatisasi tidak boleh dibiarkan berada di luar kontrak sosial. Kerja harus dilihat bukan sekadar sebagai transaksi pasar, tetapi sebagai salah satu jalur utama manusia membangun martabat, harga diri, dan partisipasi sosial. ([International Labour Organization](#))

Agenda ketiga adalah perlindungan sosial yang universal dan adaptif. World Bank menekankan bahwa perlindungan sosial memberi *high return on investment* dan membantu pembangunan modal manusia jangka panjang. Dalam dunia yang semakin volatil karena iklim, perang, dan disrupsi teknologi, sistem perlindungan sosial perlu bersifat portabel, responsif, dan menjangkau kelompok yang selama ini tidak terlihat. Ini bukan lawan efisiensi. Justru masyarakat yang memberi keamanan dasar akan memiliki warga yang lebih mampu mengambil risiko produktif, beralih profesi, dan belajar ulang. ([Open Knowledge Repository](#))

Agenda keempat adalah inklusi digital yang bermakna. Konektivitas internet, perangkat, identitas digital, keterampilan digital, keamanan siber dasar, dan akses layanan keuangan yang aman kini menjadi bagian dari syarat *human flourishing*. ITU dan World Bank telah menunjukkan bahwa masih ada jurang gender dan kemiskinan yang besar dalam akses internet serta layanan keuangan digital. Di masa depan, pendidikan dan pekerjaan semakin bergantung pada infrastruktur ini. Karena itu, menutup jurang digital adalah bagian dari penghormatan pada martabat, bukan sekadar modernisasi teknis. ([World Bank](#))

Agenda kelima adalah tata kelola global yang lebih adil. WTO menegaskan bahwa manfaat perdagangan tidak otomatis inklusif. IMF mengingatkan bahwa ekonomi global sedang menghadapi ketidakpastian dan pertumbuhan yang melemah. World Bank menunjukkan bahwa kemiskinan ekstrem makin terkonsentrasi di negara-negara yang rapuh. Karena itu, tatanan global yang memuliakan manusia menuntut kerja sama lebih serius dalam pembiayaan pembangunan, transfer teknologi, pengelolaan utang, pembiayaan iklim, dan aturan perdagangan yang memberi ruang pembelajaran bagi negara berkembang. Martabat manusia tidak berhenti di perbatasan negara. ([World Bank](#))

## 8. Penutup

*Human flourishing* dalam ekonomi global mengingatkan kita bahwa keberhasilan ekonomi tidak dapat diukur hanya dari pasar yang aktif, investasi yang tinggi, atau output yang membesar. Yang harus ditanya adalah apakah ekonomi itu membuat lebih banyak manusia sungguh hidup baik. Apakah ia memperluas kesehatan, pengetahuan, kerja bermakna, rasa aman, relasi sosial, dan kebebasan nyata untuk menjalani kehidupan yang berharga. Bila jawabannya tidak, maka ekonomi yang tampak berhasil itu sesungguhnya sedang gagal pada tingkat yang lebih mendasar. ([Stanford Encyclopedia of Philosophy](#))

Menempatkan martabat manusia di atas logika pasar bukan berarti memusuhi pasar. Itu berarti menolak absolutisasi pasar. Pasar tetap

dibutuhkan sebagai sarana penciptaan nilai, tetapi ia harus dinilai dan diarahkan oleh tujuan yang lebih tinggi: penghormatan terhadap martabat setiap orang. Dunia yang adil bukan dunia tanpa kompetisi, melainkan dunia di mana kompetisi tidak menelan manusia; bukan dunia tanpa pertumbuhan, melainkan dunia di mana pertumbuhan menjadi perluasan kehidupan yang layak. ([Stanford Encyclopedia of Philosophy](#))

Akhirnya, masa depan ekonomi global akan ditentukan oleh pilihan moral dan kelembagaan kita. UNDP menegaskan bahwa dunia AI adalah dunia pilihan. Pilihan yang sama berlaku lebih luas bagi seluruh ekonomi global: apakah kita akan membiarkan logika pasar menjadi hakim terakhir atas nilai manusia, ataukah kita akan membangun institusi yang membuat pasar tunduk pada martabat, kapabilitas, dan kesejahteraan manusia. Makalah ini berpijak pada pilihan kedua. Karena hanya dengan itu kemakmuran dapat benar-benar menjadi *human flourishing*, bukan sekadar akumulasi tanpa jiwa. ([Human Development Reports](#))

## **Glosarium**

### **Human flourishing**

Keadaan ketika manusia berkembang secara utuh, bukan hanya secara material, tetapi juga dalam kesehatan, pengetahuan, relasi sosial, kebebasan nyata, dan partisipasi bermakna dalam kehidupan bersama. Gagasan ini berkaitan erat dengan *well-being* dan pendekatan kapabilitas. ([Stanford Encyclopedia of Philosophy](#))

### **Martabat manusia**

Nilai dasar atau status dasar yang melekat pada semua manusia secara setara dan menjadi dasar kewajiban moral dan hak-hak fundamental. ([OHCHR](#))

### **Logika pasar**

Cara pandang yang menilai proses dan hasil sosial terutama melalui harga, daya saing, efisiensi, dan akumulasi. Dalam dirinya, logika ini penting untuk

koordinasi ekonomi, tetapi tidak memadai sebagai kompas moral terakhir. ([Stanford Encyclopedia of Philosophy](#))

### **Kapabilitas**

Kebebasan nyata seseorang untuk mencapai berbagai *functionings* atau cara hidup yang ia nilai berharga, seperti hidup sehat, terdidik, aman, dan berpartisipasi dalam masyarakat. ([Stanford Encyclopedia of Philosophy](#))

### **Functionings**

Keadaan “menjadi” dan “melakukan” yang konkret dalam hidup manusia, misalnya sehat, belajar, bekerja, bergerak, dan berelasi. ([Stanford Encyclopedia of Philosophy](#))

### **Jobs gap**

Perkiraan jumlah pekerjaan yang “hilang”, yakni orang yang ingin bekerja tetapi belum memiliki pekerjaan atau belum mampu masuk ke pekerjaan secara efektif. ([International Labour Organization](#))

### **Perlindungan sosial**

Serangkaian kebijakan publik yang melindungi individu dan rumah tangga dari risiko seperti pengangguran, sakit, kemiskinan, usia lanjut, dan guncangan ekonomi lainnya. ([The World Bank](#))

### **Determinasi sosial kesehatan**

Kondisi tempat orang dilahirkan, tumbuh, hidup, bekerja, dan menua, serta akses mereka terhadap uang, kekuasaan, dan sumber daya, yang sangat memengaruhi hasil kesehatan. ([World Health Organization](#))

### **Inklusi digital**

Ketersediaan akses yang adil terhadap internet, perangkat, keterampilan digital, dan keamanan penggunaan teknologi, sehingga orang dapat berpartisipasi penuh dalam kehidupan ekonomi dan sosial modern. ([World Bank](#))

## Referensi (APA 7)

Crisp, R. (2021). *Well-being*. In E. N. Zalta (Ed.), *The Stanford Encyclopedia of Philosophy*. Stanford University.

Cholbi, M. (2022). *Philosophical approaches to work and labor*. In E. N. Zalta (Ed.), *The Stanford Encyclopedia of Philosophy*. Stanford University.

Debes, R. (2023). *Dignity*. In E. N. Zalta & U. Nodelman (Eds.), *The Stanford Encyclopedia of Philosophy*. Stanford University.

Herzog, L. (2013). *Markets*. In E. N. Zalta (Ed.), *The Stanford Encyclopedia of Philosophy*. Stanford University.

International Labour Organization. (2025). *World employment and social outlook: Trends 2025*. ILO.

International Labour Organization. (2025). *World employment and social outlook: May 2025 update*. ILO.

International Monetary Fund. (2025). *World economic outlook, April 2025: A critical juncture amid policy shifts*. IMF.

International Telecommunication Union. (2024). *Measuring digital development: Facts and figures 2024*. ITU.

Organisation for Economic Co-operation and Development. (2024). *How's life? 2024: Measuring well-being*. OECD Publishing.

Office of the United Nations High Commissioner for Human Rights. (1948). *Universal Declaration of Human Rights*. United Nations.

Robeyns, I. (2024). *The capability approach*. In E. N. Zalta & U. Nodelman (Eds.), *The Stanford Encyclopedia of Philosophy*. Stanford University.

United Nations Development Programme. (2025). *Human development report 2025: A matter of choice—People and possibilities in the age of AI*. UNDP.

World Bank. (2024). *Policies for inclusive growth: Strengthening the link between economic growth and equity*. World Bank.

World Bank. (2024). *Poverty, prosperity, and planet report 2024: Pathways out of the polycrisis*. World Bank.

World Bank. (2025). *The Global Findex database 2025: Connectivity and financial inclusion in the digital economy*. World Bank.

World Bank. (2025). *The state of social protection 2025: The 2-billion-person challenge*. World Bank.

World Health Organization. (2025). *Social determinants of health*. WHO.

World Trade Organization. (2024). *World trade report 2024: Trade and inclusiveness—How to make trade work for all*. WTO.

Copilot for this article: ChatGPT 5.4. Thinking (2026). Access date: 14 April 2026. Author's account ([Rudy C Tarumingkeng](#))

<https://chatgpt.com/c/69db94ae-3dec-8398-916d-3a7fb8f50b29>